

## Optimalisasi Budaya Literasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

**Nunuk Hariyati**

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: nunukhariyati@unesa.ac.id

**Syunu Trihantoyo**

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: syunutrihantoyo@unesa.ac.id

**Moh. Syahidul Haq**

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: muhammadsyahidulhaq@unesa.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas yang mencerminkan budaya literasi di kalangan mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, serta strategi yang dilaksanakan dalam penumbuhkembangan budaya literasi di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui analisis data model interaktif dan dilakukan pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa masih tergolong rendah dilihat dari aktifitas mahasiswa dalam kegiatan akademik dan nonakademik, serta belum adanya prestasi yang ditunjukkan mahasiswa dalam *event-event* literasi. Upaya pembiasaan kegiatan literasi telah dilakukan oleh para dosen melalui penugasan yang diberikan kepada mahasiswa. Selama ini belum terdapat aturan khusus yang mengatur tentang literasi di lingkungan FIP. Namun, para pimpinan FIP akan terus mengupayakan optimalisasi budaya literasi dengan melakukan strategi penumbuhkembangan budaya literasi melalui penekanan terhadap dosen yang dijadikan sebagai *role model*.

**Kata Kunci:** *optimalisasi, budaya literasi.*

**Abstract:** This research aims to determine the activities that reflect the culture of literacy among the students in the Faculty of Education State University of Surabaya, both in academic activities and nonacademic, as well as the strategy being pursued to growth literacy culture in the Faculty of Education State University of Surabaya. This research was conducted using qualitative approach with case study design. The data collection was done by using interviews, observation, and documentation. Furthermore, the collected data were analyzed through an interactive model of data analysis and checking the validity of the data through the test of credibility, dependability, and confirmability. The results showed that the activities of literacy among students of the Faculty of Education Sciences State University of Surabaya still low which seen from the activities of students in academic activities and non academic, as well as the absence of demonstrated achievement of students in literacy events. Efforts habituation literacy activities have been conducted by lecturers through the assignment given to students. So far there has been no specific rules governing environmental

**Keywords:** *optimalize, literacy culture.*

## Pendahuluan

Ilmu pengetahuan, bukan saja merupakan *intangible aset* penting bagi suatu perguruan tinggi, tetapi juga sebagai suatu kekuatan dan keunggulan perguruan tinggi. Pengembangan ilmu pengetahuan di suatu perguruan tinggi secara konsisten adalah perwujudan dari aktivitas ilmiah sebagai hasil pengolahan informasi, pengetahuan yang sudah mapan yang terintegrasi dalam pemecahan masalah tertentu yang berkembang di masyarakat. Perguruan tinggi adalah sebuah institusi pendidikan yang memiliki aturan-aturan yang dapat mengatur mahasiswa serta unsur-unsur sivitas akademika lainnya untuk bertindak dan berperilaku sesuai aturan itu.

Perguruan tinggi yang notabene sebagai tempat berkumpulnya para akademisi menjadi *pioneer* dalam menumbuhkan budaya literasi baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi *opinion leader* dalam menyampaikan gagasan-gagasannya melalui publikasi tulisan. Mahasiswa di perguruan tinggi adalah pemain kunci sekaligus calon tenaga kerja ahli yang dituntut memiliki keilmuan dan keterampilan yang berdaya saing. Salah satu aspek penting yang perlu disiapkan adalah pendidikan. Hal ini

berimplikasi pada tugas-tugas mendidik, mendapatkan temuan-temuan baru, konseptualisasi, menyebarkan dan menerapkan ilmu dan teknologi dalam kehidupan sosial masyarakat (Moelijarto dalam Suwardi MS, 2008). Komponen terpenting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas salah satunya dengan budaya literasi. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi ini dapat ditempatkan sebagai modalitas belajar mahasiswa. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis yang pada akhirnya hasil dari proses kegiatan tersebut menghasilkan karya.

Data Penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan, budaya “literasi” masyarakat Indonesia tahun 2012 berada pada urutan ke 64 dari 65 negara. Ditambah lagi dengan data statistik UNESCO 2012 yang menyebut indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Hal ini sebenarnya sungguh sangat tidak baik buat Indonesia dalam konteks opini di dunia internasional. Data ini juga tentu berpengaruh dalam dunia pendidikan tinggi atau kampus di

Indonesia yang merupakan basis utama dalam pengembangan budaya literasi.

Budaya literasi dapat ditumbuhkan salah satu nya adalah melalui optimalisasi fungsi perpustakaan di kampus. Perpustakaan adalah sarana yang dapat digunakan untuk menumbuhkan budaya literasi salah satunya dengan optimalisasi fungsi perpustakaan. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 menyebutkan salah satu jenis perpustakaan adalah perpustakaan perguruan tinggi yang selaras dengan konsep penelitian ini. Perpustakaan berperan dalam penumbuhkembangan budaya literasi tidak melalui penyediaan referensi, lebih dari itu pengembangan program-program yang dapat meningkatkan minat baca mahasiswa.

Hasil studi pendahuluan di objek penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya masih rendah. Hal tersebut dapat teramati dari: (1) kemampuan mahasiswa menyelesaikan tugas; (2) partisipasi dan keaktifan siswa dalam diskusi ilmiah kurang; (3) pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan masih kurang, terlebih jika dosen memberikan referensi Bahasa Inggris; (4) serta daya saing mahasiswa dalam kompetisi ilmiah

rendah; dan (5) jumlah mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan sedikit.

Berdasarkan landasan berpikir tersebut menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Optimalisasi Budaya Literasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya”. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui lebih dalam mengenai budaya literasi di kalangan mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan belum terwujudnya budaya literasi tersebut secara maksimal dalam kehidupan kampus. Aksentuasi peneliti dalam memaparkan topik penelitian adalah dengan menggunakan perspektif budaya organisasi yang oleh peneliti ditempatkan sebagai salah satu ranah atau bagian dari manajemen pendidikan. Hal tersebut akan terlihat dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pimpinan fakultas terkait sebagai daya dukung dalam menumbuhkembangkan budaya literasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan-kebiasaan mahasiswa dalam literasi, baik untuk memenuhi keperluan tugas sebagai mahasiswa maupun untuk keperluan-keperluan lain seperti untuk mengisi waktu luang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus untuk menelaah secara mendalam fenomena-fenomena yang ada selama penelitian mengenai budaya literasi mahasiswa dan upaya upaya yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa dalam perspektif budaya organisasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan pemasaran lulusan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data model interaktif agar didapatkan hasil penelitian yang benar-benar akurat. Setelah dilakukan analisis data, selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data, yaitu dengan melakukan uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas terhadap data yang telah dianalisis.

## Hasil dan Pembahasan

### *Kegiatan Literasi Mahasiswa dalam Pemenuhan Tugas Perkuliahan*

Mayoritas mahasiswa FIP Unesa melakukan kegiatan literasi hanya ketika mendapat tugas dari dosen. Hal ini bisa dilihat dari intensitas mahasiswa dalam

mengunjungi perpustakaan dan motif mereka berkunjung ke perpustakaan. Rendahnya minat membaca dan menulis di kalangan mahasiswa ini telah disinggung oleh Hanuskek dan Wobman (2007), yang melakukan penelitian tentang perbedaan kondisi literasi siswa di negara maju dan negara berkembang. Dalam perspektif budaya organisasi, hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi yang menjadi bagian dari budaya di civitas akademik Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa belum menjadi suatu kebiasaan yang semestinya melekat dan terinternalisasi dalam seluruh kegiatan mahasiswa. Kekhasan lingkungan akademik pada dasarnya juga ditunjukkan dalam kegiatan literasi yang membedakan dengan lembaga lain. Hal ini sejalan dengan pemikiran Robbin (2006:791) bahwa budaya organisasi adalah sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi lain.

Kebiasaan membaca belum pula diikuti dengan “mengikat makna”, yaitu kegiatan menulis sebagai bentuk pemahaman hasil membaca mahasiswa yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan lahirnya gagasan-gagasan ilmiah atau dimanifestasikan dalam bentuk penelitian. Berdasarkan pengamatan peneliti, tampak

keenganan mahasiswa dalam menerapkan kebiasaan membaca dalam memenuhi tugas yang diberikan dosen. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh beberapa dosen di FIP Unesa, tidak sedikit mahasiswa yang menyelesaikan tugas dengan referensi yang cukup dan representatif bahkan sebagian besar mahasiswa sering merujuk pada beberapa referensi tanpa menyertakan sitasi dan sumber rujukan secara benar. Ini menunjukkan bahwa budaya literasi dipandang sebagai sebuah “beban”. Budaya literasi adalah pembiasaan pembiasaan yang sengaja diciptakan untuk dapat menghasilkan pemikiran atau inovasi baru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Budaya literasi dalam konteks tertentu kan bersifat disfungsional apabila dipandang sebagai beban oleh personil di lembaga pendidikan. Sebagaimana dikemukakan bahwa budaya dalam organisasi akan bersifat disfungsional manakala tidak diiringi dengan konsistensi dalam memaknai budaya literasi sebagai sebuah kebutuhan sekaligus kewajiban para anggotanya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini merujuk pada data tentang rendahnya literasi melalui berbagai penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanuskek dan Wobman

(2007) tentang kondisi literasi siswa di beberapa negara menunjukkan perbedaan yang signifikan antara negara maju dan negara berkembang (Gambar 2.1). Dimana terdapat tiga kriteria utama, yaitu *illiterate* (di bawah 400), antara 400-600, dan di atas 600. Penelitian ini fokus pada nilai tes untuk bidang matematika dan sains. Di negara maju seperti Jepang dan Cina kondisi literasi siswa yang *illiterate* kurang dari 5%, sementara selain itu kondisi siswa sudah tumbuh budaya literasinya. Hal yang kontras untuk negara berkembang. Kondisi literasi siswa Indonesia yang *illiterate* (dibawah 400) mencapai +- 52%. Kondisi tersebut hampir sama dengan temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang terhadap materi perkuliahan karena kurang membaca referensi-referensi, baik bersumber pada buku, artikel jurnal, *website*, dan media cetak lainnya.

### ***Kegiatan Literasi Mahasiswa untuk Kegiatan Lain di Luar Tugas Perkuliahan***

Komponen terpenting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas salah satunya dengan budaya literasi. Kegiatan literasi yang dilakukan oleh

mahasiswa di luar tugas perkuliahan sangat sedikit. Rata-rata mahasiswa melakukan kegiatan literasi hanya untuk pemenuhan tugas. Mahasiswa juga tidak terbiasa memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan literasi dan kurang aktif dalam kegiatan literasi di luar perkuliahan. Kegiatan membaca dan menulis belum menjadi sebuah kebutuhan bagi para mahasiswa untuk meningkatkan kualitas diri sebagai *opinion leader* yang mampu melahirkan gagasan-gagasan ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang semestinya melekat di lingkungan civitas akademik. Hal ini yang kemudian menjadi penyebab masih rendahnya daya saing mahasiswa FIP Unesa dalam kompetisi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) di kancah Nasional. Sampai pada tahun 2016, FIP, bahkan Unesa belum masuk dalam urutan 10 besar di Pimnas yang merupakan ajang paling bergengsi untuk mengkompetisikan kreatifitas mahasiswa yang pada dasarnya sebagai luaran dari budaya literasi. Mayoritas mahasiswa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan nonakademik di luar tugas perkuliahan.

Temuan sebagaimana dipaparkan bertolak belakang dengan pemikiran Moelijarto dalam Suwardi MS (2008:32),

bahwa mahasiswa di perguruan tinggi adalah pemain kunci sekaligus calon tenaga kerja ahli yang dituntut memiliki keilmuan dan keterampilan yang berdaya saing. Salah satu aspek penting yang perlu disiapkan adalah pendidikan. Hal ini berimplikasi pada tugas-tugas mendidik, mendapatkan temuan-temuan baru, konseptualisasi, menyebarkan dan menerapkan ilmu dan teknologi dalam kehidupan sosial masyarakat. Temuan lain yang menguatkan justifikasi rendah budaya literasi adalah sedikitnya jumlah pengunjung perpustakaan FIP. Rata-rata mahasiswa berkunjung ke Perpustakaan FIP adalah untuk mencari referensi guna memenuhi tugas perkuliahan.

### ***Faktor-Faktor Budaya Literasi Mahasiswa di Lingkungan FIP***

Analisis Budaya literasi adalah budaya yang harus melekat di lingkungan civitas akademik. Penumbuhkembangan budaya tersebut perlu didukung dengan iklim dan kondisi yang mendukung terciptanya budaya tersebut melalui hal-hal yang mencakup aspek sosial, psikologis dan fisik. Aspek sosial, dapat ditunjukkan melalui interaksi belajar antara mahasiswa dengan dosen atau pun dengan sesama mahasiswa yang dapat senantiasa menempatkan kegiatan literasi

sebagai modalitas sekaligus inti dari pembelajaran. Terdapat norma dan nilai yang mendukung tercipta dan terpeliharanya budaya literasi yang dimaknai bersama sebagai nilai yang dijunjung tinggi di kalangan civitas akademik. Faktor rendahnya budaya literasi mahasiswa dari *personal behavior* dapat diketahui dari minat mereka terhadap jenis bacaan dan ketertarikan mereka untuk melakukan kegiatan membaca. Mahasiswa juga tidak mempunyai waktu khusus yang digunakan untuk kegiatan literasi. Sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan. Pengaruh rendahnya budaya literasi mahasiswa dari eksternal antara lain karena lingkungan tempat tinggal, teman pergaulan, dukungan dan motivasi, serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Aspek psikologis berhubungan perilaku dan tindakan yang dapat mengarah pada penerapan budaya literasi. Sebagaimana diketahui bahwa perguruan tinggi sebagai sebuah institusi pendidikan berfungsi menginternalisasikan moral dan nilai-nilai serta mengatur apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan oleh para civitas akademika yang ada. Berkaitan dengan

hal tersebut, staf pengajar adalah salah satu elemen yang berperan sebagai agen atau fihak yang bertanggungjawab membentuk kebiasaan-kebiasaan atau perilaku baik atau ideal pada mahasiswa sebagaimana yang diharapkan. Berkaitan dengan dilema mahasiswa dalam dua budaya yang bertentangan sudah sepatutnya ada tindakan berupa mediasi oleh fihak pengajar untuk mengakomodasi kedua budaya tersebut sehingga keduanya bukan menjadi tantangan melainkan peluang untuk tumbuhkembang demi membangun kepribadian ilmuwan mahasiswa sebagaimana yang diharapkan. Menurut Vygotsky (dalam Rod Ellis, 2009) mediasi dapat berlangsung dalam tiga cara: (1) dengan menggunakan peralatan materi; (2) melalui interaksi dengan orang lain; dan (3) dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa. Berkenaan dengan ini, selain pengajar (dosen) itu sendiri dapat menjadi *role model* dalam pembentukan budaya kampus, mereka juga harus mampu mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodasi aktivitas-aktivitas pembelajaran yang merepresentasikan kedua budaya, literasi.

Aspek fisik erat kaitannya dengan sarana dan prasarana penunjang yang dapat mendukung terbentuk dan terpeliharanya



budaya literasi. Perpustakaan memiliki peranan yang krusial dalam penumbuhkembangan budaya literasi. Jumlah literature di perpustakaan belum cukup untuk mendukung ketersediaan referensi bagi mahasiswa, baik untuk pemenuhan tugas maupun untuk kegiatan mahasiswa yang lainnya. Kualitas buku dan kekinian literatur yang tersedia di kampus menjadi hal yang berpengaruh kepada minat mahasiswa untuk berkunjung di perpustakaan. Keberadaan perpustakaan sebagaimana dijelaskan oleh Bafadal (2007) adalah sebagai unit kerja yang menghimpun, mengelola dan menyajikan kekayaan intelektual untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi guna mencerdaskan bangsa. Bertolak dari pendapat tersebut, maka perpustakaan memiliki fungsi sebagai media pendidikan, tempat belajar, penelitian sederhana, pemanfaatan teknologi informasi dan sumber informasi.

Temuan penelitian terkait dengan perpustakaan sebagai penunjang budaya literasi di lingkungan FIP Unesa belum mereprenstasikan aktivitas literasi menjadi dominasi aktivitas akademik kampus. Sebagaimana dikatakan berikut ini: *... while the written medium has been viewed as potentially more subversive*

*than spoken medium, in reality it has also been constrained by institutions like the academy, the law, the publishing industry, that have always been in control of new technologies. The academic monopoly over the meaning of written texts has manifested itself up to recently by its definition of literacy as merely the ability to read and write.* (Kramsch, 2008: 55).

Perpustakaan di FIP Unesa belum sepenuhnya menjadi pusat aktivitas literasi, baik dalam aktivitas akademik berbentuk kegiatan membaca, menulis dan presentasi lisan berdasarkan teks merupakan rutinitas yang harus dilakukan oleh seluruh warga kampus, terutama oleh mahasiswa dan staf pengajar. Tuntutan budaya literasi juga harus diikuti, terutama bagi mahasiswa. Hal ini penting demi memenuhi tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi serta untuk membangun kepribadian dengan ciri-ciri mampu berfikir logis, kritis dan kreatif sebagaimana layaknya kepribadian seorang ilmuwan. Perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina dan menumbuhkan kesadaran membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan tersedianya bahan bacaan yang memadai baik dalam jumlah maupun dalam kualitas



bacaan. Perpustakaan dan bahan bacaan merupakan sarana dan prasarana yang menunjang terciptanya budaya literasi.

### ***Strategi Optimalisasi Budaya Literasi Mahasiswa yang Dilakukan oleh FIP***

Strategi optimalisasi budaya literasi adalah bentuk upaya-upaya seluruh komponen yang ada di lingkungan FIP Unesa terutama jajaran pimpinan fakultas dan para dosen. Pada dasarnya, Bertolak dari pemikiran Hanuskek dan Wobman (2007), yang menyatakan bahwa proses penciptaan budaya membaca harus diawali dari minat peserta didik untuk suka membaca, baik minat secara spontan atau minat yang disengaja, maka seharusnya strategi optimalisasi budaya literasi dimulai dari proses pembelajaran di kelas oleh dosen. Pembiasaan membaca dan menulis dapat dilakukan melalui pemberian tugas perkuliahan. Dan tugas perkuliahan diarahkan pada pengembangan kreatifitas mahasiswa yang menuntut mahasiswa untuk memiliki *critical thinking* dan pemahaman yang merupakan luaran dari hasil membaca dan menulis. Peran dosen dalam penumbuhan budaya literasi mahasiswa adalah dengan memberikan penugasan terhadap mahasiswa, memberikan himbauan dan motivasi, serta

memberikan bimbingan dalam kegiatan literasi mahasiswa. Peran yang dilakukan oleh dosen harus bisa membangkitkan minat mahasiswa untuk melakukan kegiatan literasi. Selanjutnya, pada tingkat Jurusan di lingkungan FIP Unesa ketersediaan “taman baca dan perpustakaan jurusan” merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan mahasiswa di jurusan yang ada di lingkungan FIP Unesa.

Peranan pimpinan FIP dinilai sangat penting dalam menumbuhkan budaya literasi. Upaya yang dilakukan oleh pimpinan FIP dalam menciptakan kultur akademis yang mendukung terbentuknya budaya literasi di kalangan mahasiswa adalah dengan melakukan penanaman dan pembiasaan melalui penugasan yang diberikan oleh dosen yang berhubungan dengan kegiatan membaca dan *mereview* bacaan ilmiah. Sebagaimana gagasan yang dicetuskan oleh Bafadal (2007), bahwa minat bukan hasil pembawaan manusia, tetapi dapat dibentuk. Pembiasaan kegiatan literasi melalui penugasan diharapkan dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam kegiatan literasi. Bafadal (2007), juga menegaskan bahwa minat bisa dihubungkan untuk maksud tertentu untuk bertindak. Berkaitan

dengan hal tersebut, pimpinan FIP juga menyelenggarakan kegiatan PKM dan kompetisi-kompetisi lain seperti pemilihan Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) secara *annual* atau periodik bagi para mahasiswa sebagai salah satu representasi hasil penerapan budaya literasi. Di samping itu, program kegiatan ormawa juga terdapat penyesuaian dengan bidang keahlian mahasiswa yang diharapkan akan berdampak pada keberhasilan perkuliahan mahasiswa dengan melakukan kegiatan literasi. Sejauh ini belum ada kebijakan yang mengenai kegiatan literasi oleh mahasiswa atau dosen. Namun, budaya literasi akan menjadi salah satu sasaran yang akan dikembangkan di lingkungan FIP pada masa mendatang dalam berbagai bentuk strategi.

Paparan mengenai strategi optimalisasi budaya literasi pada dasarnya untuk menciptakan dan menumbuhkan nilai di lingkungan FIP sebagai sebuah lembaga pendidikan, yaitu nilai-nilai dalam aktifitas literasi. Sebagaimana dikemukakan Akdon (2007:100) mengemukakan pemikirannya bahwa, *Values are the organization strongest believes about what is important to it, and what behaviors are right or wrong. Values are the qualities that shapes believe/*

*behaviors and served as essential benchmarks for decision making by individual in organization.* Nilai-nilai sebagaimana diuraikan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh personil civitas akademik, khususnya para mahasiswa. Pimpinan lembaga secara konsisten menerapkan nilai-nilai dalam budaya literasi sebagai sebuah bentuk keteladanan yang bernilai seribu ajakan. Komitmen para pimpinan lembaga dan seluruh personil sekolah terhadap nilai yang dianut pada akhirnya menciptakan iklim dan kultur sekolah yang mendukung terselenggaranya pendidikan dengan budaya literasi sebagai perekatnya. Selain itu, merujuk pada proses penciptaan budaya, Robbins (2006:729) maka di FIP menggunakan cara dimana perilaku pendiri sendiri (dalam hal ini dosen dan para pimpinan) bertindak sebagai model peran yang mendorong mahasiswa mengidentifikasi diri dengan mereka dan oleh karenanya menginternalisasikan keyakinan, nilai, dan asumsi-asumsi mereka tentang budaya literasi.

### ***Peran Perpustakaan dalam Membangun Budaya Literasi***

Peran perpustakaan dinilai sangat penting bagi perkembangan budaya

literasi mahasiswa. Berkaitan dengan hal tersebut, pengelolaan perpustakaan menjadi aspek yang sangat dipertimbangkan. Kinerja pegawai perpustakaan FIP dirasakan sudah baik dan sopan. Hal ini sesuai dengan peran perpustakaan yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang menyebutkan bahwa di antara peran perpustakaan tersebut adalah sikap pegawai perpustakaan yang baik dan ramah terhadap pengunjung. Suasana perpustakaan dinilai cukup nyaman oleh mahasiswa FIP, Suasana yang nyaman berkaitan dengan penataan ruang dan fasilitas perpustakaan yang memadai. Di sisi lain perpustakaan FIP juga masih terdapat kelemahan, di antaranya yaitu bahan pustaka yang sulit dicari dan kurangnya kelengkapan koleksi bahan pustaka. Berdasarkan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007, salah satu peran perpustakaan salah satunya adalah menyediakan kelengkapan fasilitas bagi pengunjung perpustakaan, antara lain: koleksi buku yang cukup memadai, perabot, penerangan yang cukup baik, sirkulasi udara yang cukup baik, adanya ruang diskusi/ceramah, ruang pandang dengar, toilet, dan sebagainya.

Keberadaan perpustakaan FIP masih kurang optimal dalam mendukung

mengembangkan dan memelihara budaya literasi. Tata ruang perpustakaan sudah dikatakan nyaman berkaitan dengan tata letak perabot, pencahayaan dan sirkulasi udara. Namun untuk kelengkapan koleksi, perpustakaan FIP kurang memenuhi, baik dari aspek kuantitas (rasio jumlah buku dengan mahasiswa) dan kualitas dan kekinian literatur. Ekspektasi mahasiswa sangat tinggi terhadap perkembangan dan perbaikan perpustakaan. Ekspektasi tersebut berkaitan dengan pengoptimalan peran perpustakaan sesuai dengan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007. Sejauh ini, belum ada kebijakan dan program pengembangan perpustakaan yang menunjukkan “semangat” untuk menunjang terbentuk dan terpeliharanya budaya literasi di lingkungan FIP. Pada dasarnya kebijakan pengadaan perpustakaan di fakultas tidak termasuk dalam kebijakan pusat sehingga fakultas hanya diperkenankan untuk mengadakan ruang baca. Namun demikian, belum ada kebijakan yang secara khusus mengatur dan mendukung untuk pengembangan perpustakaan di FIP Unesa.

### Penutup

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan, maka penelitian terkait dengan optimisasi budaya literasi

mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa dapat disimpulkan bahwa: 1) Budaya literasi di FIP Unesa dipandang dalam perspektif budaya organisasi masih belum terinternalisasi sebagai nilai yang tertanam dalam diri mahasiswa sebagai sebuah kebiasaan untuk meningkatkan kualitas diri sebagai *opinion leader* di civitas akademik, melainkan sebagai pemenuhan tugas perkuliahan. 2) Kebiasaan-kebiasaan mahasiswa dalam literasi untuk memenuhi di luar tugas perkuliahan menunjukkan masih rendahnya minat membaca dan menulis di kalangan mahasiswa FIP. Dalam perspektif organisasi, budaya literasi di kalangan mahasiswa untuk kegiatan lain di luar perkuliahan belum dimaknai sebagai sebuah kebutuhan untuk peningkatan kualitas diri sebagai mahasiswa yang kompetitif. 3) Faktor-faktor penyebab rendahnya budaya literasi di kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa antara lain: 1) faktor *personal behavior*, yaitu kecenderungan perilaku mahasiswa sehari-hari, 2) faktor eksternal, yang mencakup lingkungan, teman sepergaulan, motivasi atau dukungan dari kerabat/keluarga, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan 3) faktor pendukung budaya literasi mahasiswa

FIP, baik yang mencakup aspek sosial, psikologis, dan fisik. 4) Strategi optimalisasi budaya literasi mahasiswa yang dilakukan mulai dari: (a) proses pembelajaran di kelas dengan dosen sebagai dan pemberian tugas yang diarahkan untuk peningkatan budaya literasi; (b) di tingkat jurusan dengan keberadaan “taman baca” dan perpustakaan di setiap jurusan/prodi yang ada di FIP, dan (c) pada tingkat fakultas, upaya yang dilakukan oleh pimpinan FIP adalah melalui kegiatan-kegiatan yang atau event kompetisi yang merepresentasikan dan menumbuhkembangkan kultur akademis yang mendukung terbentuknya budaya literasi di kalangan mahasiswa.

### Daftar Pustaka

- Akdon. (2007). *Strategic Management for Educational Management: Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Bafadal, I. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Malang: Pinus Book Publisher.
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K.(1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc
- Flick, U. (2010). *An Introduction to Qualitative Research 4<sup>th</sup> Edition*. London: SAGE Publication Inc.

- Ellis, Rod. (2009). *Task-based Language Learning and Teaching*. China: Oxford University Press.
- Hanuskek, E. A. dan Wobman, L. (2007). *Education Quality and Economic Growth*. Washington: The World Bank.
- OECD. (2012). PISA 2012 Results. (online) <http://www.oecd.org>. diakses tanggal 3 Maret 2016).
- Kramsch, Claire. (2008). *Language and Culture*. China: Oxford University Press.
- Robbins, S.P. (2006). *Organizational Behavior, Concept, Controversies and Application, 6<sup>th</sup> Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sudarso (2007). Mobilitas Sosial. In J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (ed.) *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (2nd ed.). Jakarta: Kencana.
- Suwardi MS. (2008). *Dari Melayu ke Indonesia Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.